

**DARI TERNATE UNTUK INDONESIA:
PERKEMBANGAN BUDAYA DAN
KONSTELASI AGENSI DALAM POCO-POCO**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni

FLORENTINA KRISANTI AYUNINGATI GITOMARTOYO

2120215420

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

TESIS
TATA KELOLA SENI
DARI TERNATE UNTUK INDONESIA: PERKEMBANGAN BUDAYA
DAN KONSTELASI AGENSI DALAM POCO-POCO

Diajukan Oleh:

Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo

NIM 2120215420

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Juni 2023
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama



Dr. Citra Aryandari, M.A.

Penguji Ahli



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua Dewan Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni.

Yogyakarta,26 JUN 2023

Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 29 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'tiringa', with a horizontal line underneath.

Florentina Krisanti Ayuningati Gitomartoyo

INTISARI

Poco-Poco adalah salah satu lagu pop Maluku yang berkembang menjadi tari dan senam yang populer di masyarakat Indonesia. Popularitas Poco-Poco berkembang mulai dari lagu pengiring tarian di kegiatan sosial, senam kebugaran untuk aparat TNI, hingga pada tanggal 5 Agustus 2018 berhasil mencatat Guinness World Records untuk Tari Poco-Poco terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan Poco-Poco dengan teori evolusi budaya dan peran para agen yang mempopulerkan Poco-Poco dengan teori agensi; keduanya disimpulkan dengan analisis konstelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Poco-Poco berkembang dengan cara evolusi karena memenuhi elemen-elemen evolusi budaya. Poco-Poco memiliki berbagai agen mulai dari pihak musisi, federasi olahraga, pemerintah, hingga lembaga manajemen kolektif; namun menimbulkan masalah agensi tindakan agen oportunistik dan asimetris informasi. Analisis konstelasi menunjukkan jejaring Poco-Poco terbanyak muncul ketika pencatatan Guinness World Records. Penelitian ini berimplikasi pada isu Poco-Poco sebagai kekayaan intelektual; apakah menjadi milik pencipta secara pribadi atau menjadi milik komunal sebagai budaya nasional.

Kata kunci: Poco-Poco, evolusi budaya, agen, konstelasi, kekayaan intelektual

ABSTRACT

Poco-Poco is one of popular Maluku pop songs which later developed into the dance and aerobics. Poco-Poco have been popular since being performed in social activities, used for aerobics by the army, until a Guinness World Records event was held on August 5, 2018 for The Largest Poco-Poco Dance. This reserach aims to explore the cultural evolution of Poco-Poco and the influence of the agents who have helped making Poco-Poco famous, both of them compiled with the constellation analysis. The result is Poco-Poco is indeed developing as cultural evolution because it has the necessary elements. Poco-Poco has many agents from the musicians, sport federations, government, and collective management organisation, however the agency problem of opportunistic act of the agents and asymetrical information are found. The constellation analysis shows that most networks are centered around the Guinness World Records event. This research implies to the issue of Poco-Poco as intellectual property, wether it is a private property owned by the songwriter or communal property as a national culture.

Keywords: Poco-Poco, cultural evolution, agents, constellation, intellectual property.

KATA PENGANTAR

Bicara soal musik pop daerah Indonesia Timur, termasuk Poco-Poco, menurut saya menarik. Hampir setiap hari telinga kita mendengar musik pop yang berasal dari kota-kota besar di Indonesia, yang industri musiknya sudah cukup mapan. Namun, lagu-lagu dari Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua yang pernah populer secara nasional dan diingat sampai sekarang rasanya bisa dihitung dengan jari. Sebelum ada TikTok, saya harus berinteraksi dengan kawan-kawan dari Timur untuk bisa mendengarkan lagu-lagu populer dari daerah mereka. Meskipun sekarang akses internet sangat memudahkan akses lagu Indonesia Timur, semuanya seperti datang dan pergi. Jika kita bukan orang Indonesia Timur, mungkin hanya beberapa judul yang bisa kita ingat sampai sekarang: *Sio Mama*, *Rame-Rame*, *Karna Su Sayang*, *Gemu Famire*, dan tentu saja *Poco-Poco*.

Dari sekian judul lagu, Poco-Poco mungkin sesuatu yang familiar bagi kita, barangkali pernah satu kali kita mendengar atau senam diiringi lagu Poco-Poco. Refleksi pribadi saya tentang Poco-Poco dan penggalian informasi di dunia maya menunjukkan Poco-Poco lebih dari sekadar lagu. Poco-Poco merupakan suatu kasus ketika suatu lagu populer bisa berkembang menjadi sebuah “kebudayaan” dan berhasil memikat para pemangku kepentingan nasional untuk menjadikannya alat diplomasi budaya milik Indonesia. Saya bersyukur topik ini diapresiasi baik oleh teman-teman, rekan-rekan musik, para akademisi, keluarga, dan rekan-rekan narasumber. Paragraf pertama di atas saya kutip dari tulisan saya untuk buku *Sounding Indonesia, Indonesians Sounding*.

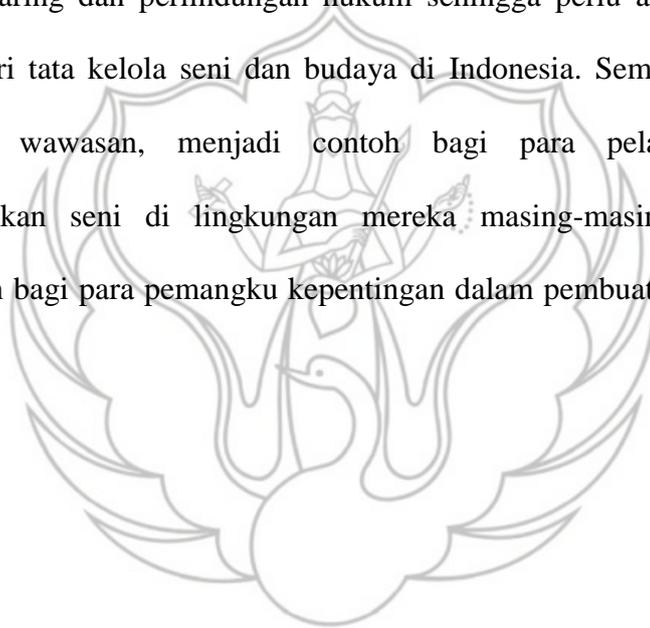
Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Para narasumber yang bersedia diwawancarai dan membantu saya dalam penulisan tesis:
 - a. Lily Greta Karmel, pendiri Senam Poco-Poco Nusantara
 - b. Wigny Sudarminto, sekretaris jenderal FOKBI
 - c. Sondang Manurung, istri dari Arie Sapulette, pencipta lagu Poco-Poco
 - d. Martin Sapulette, anak dari Arie Sapulette
 - e. Mario Siwabessy, manajer Nanaku
 - f. Enteng Tanamal, pendiri dan pembina LMK Karya Cipta Indonesia
2. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberi masukan berharga dan mau mendengar sambat saya selama penulisan tesis,
3. Para dosen penguji: Dr. Suwarno Wisetrotomo selaku ketua penguji proposal, Dr. M. Kholid Alif Rozaq, M.M. selaku penguji ahli proposal, Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku ketua penguji tesis, dan Dr. Fortunata Tyasrinsestu, M.Si. selaku penguji ahli tesis,
4. Orang tua dan segenap keluarga besar yang telah membantu memberikan dukungan moral dan material selama pengerjaan tesis,
5. Pihak Beasiswa Unggulan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana untuk saya selama saya kuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta,
6. Jay Afrisando dan M. Rayhan Sudrajat yang bersedia menerima dan menyunting tulisan saya “Poco-Poco: Dari Musik hingga Budaya Nasional

(Catatan Sebelum Tesis)” dalam buku *Sounding Indonesia, Indonesians Sounding* sehingga memotivasi saya untuk mengerjakan tesis,

7. Rekan-rekan literasi dari Radio Buku dan Art Music Today yang memberikan dukungan semangat dan informasi untuk saya selama penulisan tesis, serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Banyak hal yang belum kita sadari dalam pengelolaan kebudayaan, terutama mengenai jejaring dan perlindungan hukum sehingga perlu ada perbaikan dan kemajuan dari tata kelola seni dan budaya di Indonesia. Semoga tesis ini bisa memberikan wawasan, menjadi contoh bagi para pelaku seni untuk mengembangkan seni di lingkungan mereka masing-masing, dan menjadi pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam pembuatan kebijakan seni dan budaya.



Florentina Krisanti A.G.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Intisari	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
Bab II. Tinjauan Sumber	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori.....	15
Bab III. Metode Penelitian	
A. Metodologi	18
B. Pengumpulan Data	22
Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Evolusi Budaya Poco-Poco	24
B. Agensi dalam Poco-Poco dan Permasalahannya.....	34
C. Konstelasi Agensi dalam Evolusi Poco-Poco	43
D. Pembahasan: Poco-Poco Milik Pribadi atau Komunal?	47
Bab V. Penutup	
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	56
Daftar Pustaka	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan Poco-Poco. Lagu Poco-Poco sering dijadikan sebagai pengiring senam di hampir semua kalangan masyarakat. Senam Poco-Poco juga diajarkan dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu senam irama, serta banyak dilakukan oleh para ibu rumah tangga ketika akhir pekan, baik pagi maupun sore. Masyarakat juga banyak yang menari Poco-Poco ketika ada kegiatan besar seperti Hari Kemerdekaan atau acara pernikahan. Seperti dangdut, Poco-Poco yang awalnya hanya merupakan hiburan semata kini menjadi budaya di masyarakat (Annuar, 2016).

Lagu Poco-Poco pertama kali dirilis oleh kelompok musik Nanaku Group sekitar tahun 1993-1994. Kata Poco-Poco berasal dari bahasa Ternate, Maluku untuk menyebut perempuan yang memiliki fisik yang berisi dan seksi. Lagu Poco-Poco dikategorikan sebagai lagu Pop Maluku; pada album Amboina Son yang pertama kali memuat lagu Poco-Poco, Nanaku Group telah menuliskan karya mereka adalah Pop Maluku. Lagu Poco-Poco semakin terkenal setelah dibawakan ulang bersama Yopie Latul. Mario Siwabessy, manajer Nanaku, mengatakan bahwa alasan meningkatnya popularitas Poco-Poco adalah karena pada tahun itu

musik *house remix* sedang naik daun dan sosok Yopie Latul sangat dikenal oleh masyarakat sebagai penyanyi legendaris.

Alan Sipress, wartawan Washington Post, menuliskan salah satu penyebab Poco-Poco populer di masyarakat adalah adanya peran TNI dan Polri yang mengenalkan lagu ini dan memanfaatkannya sebagai alat mobilisasi massa. Lagu Poco-Poco sering digunakan sebagai pengiring senam pagi untuk para tentara (Annuar, 2016). Agum Gumelar, yang saat itu menjabat sebagai Danjen Kopassus pada tahun 1994, meminta bawahannya untuk melakukan senam Poco-Poco untuk membangun solidaritas dan kebersamaan para tentara. Ketika demonstrasi mahasiswa di tahun 1998, aparat memutuskan untuk mengeluarkan *loudspeaker* dan mengajak mahasiswa untuk menari bersama, sehingga ketegangan dapat diturunkan untuk sementara (Sipress, 2002). Mario juga sempat menyebutkan bahwa salah satu anggota Nanaku Group memiliki anggota keluarga dari pihak kepolisian sehingga ia membantu mempromosikan Poco-Poco di lingkungan tersebut.

Poco-Poco tidak hanya dikenal sebagai lagu pop daerah yang populer, tetapi juga berkembang menjadi tarian dan senam. Dilansir dari infografis *Kompas*, Poco-Poco dikenal sebagai tarian lewat salah satu program *TVRI Jakarta* berjudul “Dansa Yo Dansa” yang tayang sejak tahun 2001. Tarian ini banyak dipentaskan di seluruh Indonesia dan variasi gerakannya disesuaikan dengan tarian daerah setempat; misalnya ada perpaduan gerak Tari Jaipong dalam Tari Poco-Poco di Jawa Barat.

Awal mula Poco-Poco berkembang menjadi tari memiliki banyak versi asal-usul. Menurut Mario, teman-teman anggota Nanaku Group yang berasal dari Ambon berpengaruh dalam mempopulerkan Poco-Poco sebagai tarian. *Kompas* dan *The Washington Post* menyebutkan tari Poco-Poco terinspirasi ketika Arie melihat Tari Yospan dan Wayase dari Papua (Sipress, 2002). Lily G. Karmel, Ketua Program Pemberdayaan Federasi Olahraga Kreasi Budaya Indonesia (FOKBI), menyebutkan bahwa tarian ini berasal dari Kab. Sangir Talaud, Sulawesi Utara, yang saat itu dikenal dengan nama Tari Masamper. Tarian ini lalu terkenal di Manado dengan nama “Pato-Pato” yang berarti hentakan, lalu setelah muncul lagu Poco-Poco maka tarian ini dikenal dengan nama serupa (Rachmawati & Bantolo, 2020). Masyarakat juga memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal-usul Poco-Poco; Abdul Kadir pernah mengirimkan surat pembaca di *Harian Kompas* yang menyatakan bahwa di warganet yang tergabung dalam Forum Komunikasi Masyarakat Adat (Formada) Moloku Kie Raha merasa lagu Poco-Poco berasal dari Ternate (Soleman, 2018). Surat tersebut kemudian dibalas oleh pembaca lain yang mengatakan dansa Poco-Poco justru berkembang di Jakarta pada tahun 2000 di Bug’s Cafe Pondok Indah, Jakarta (Tawas, 2018). Perdebatan tersebut menunjukkan belum ada narasi tunggal mengenai sejarah Poco-Poco yang mewadahi semua orang yang berkontribusi untuk Poco-Poco.

Hingga saat ini, Poco-Poco masih terus dilakukan oleh masyarakat, baik di dalam pembelajaran di sekolah atau lewat hajatan untuk umum. Salah satu organisasi yang aktif mempromosikan Poco-Poco adalah FOKBI. Federasi ini melakukan promosi lewat kegiatan workshop, virtual dance, dan kegiatan Lomba

Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N) yang memperebutkan Piala Ibu Negara secara bergilir. Lomba ini pertama kali diadakan pada tahun 2011 dan diadakan untuk ke-9 kalinya pada tahun 2022. Ada banyak kategori dalam LSP2N, yaitu kategori umum, perorangan, kelembagaan, profesional, TNI, dan Polri. Lomba ini tidak hanya mengutamakan aspek kebugaran saja, tetapi juga aspek kreativitas seni. Beberapa koreografer tari boleh terlibat dalam kategori profesional, dan mereka perlu membuat koreografi baru yang memadukan Poco-Poco dengan tari tradisional dari daerah masing-masing (Rachmawati & Bantolo, 2020). Puncaknya, FOKBI bersama Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sukses mencetak Guinness World Records pada tanggal 5 Agustus 2018 di Jakarta, dalam kategori Tari Poco-Poco Terbanyak, yaitu sebanyak 52.151 peserta. Nanaku Group dan Yopie Latul pun terlibat dalam acara tersebut sebagai artis penampil.

Popularitas Poco-Poco kini tidak hanya dikenal sebagai sebuah lagu pop daerah Maluku, tetapi sebagai produk kesenian nasional karena telah digunakan dan dikenal luas oleh masyarakat (Syahrial, 2008). Menurut Richter, lagu dan tari Poco-Poco dapat menguatkan interaksi antar-generasi dan hubungan antar-etnis (Heryanto, 2008). Pemerintah banyak menghadirkan Poco-Poco dalam diplomasi kebudayaan, misalnya dengan dipentaskan di luar negeri (Wahyu & PS, 2010) dan mengadakan kelas khusus Poco-Poco di kedutaan besar (Sah, 2006). Pernyataan Poco-Poco sebagai kebudayaan milik Indonesia juga banyak disampaikan oleh para pejabat terutama setelah pencatatan Guinness World Records. Kapolri Jendral Tito Karnavian mengatakan Poco-Poco adalah budaya asli dan tari asli Indonesia

(Asyari, 2018). Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi menyatakan hajatan Poco-Poco GWR menunjukkan pada dunia bahwa Poco-Poco merupakan budaya asli milik bangsa Indonesia (Biro Humas Kementerian Pertahanan RI, 2018).

Meski demikian, pernyataan para pejabat di atas masih merupakan klaim pribadi karena belum ada penelitian yang membahas apakah Poco-Poco adalah suatu kebudayaan dan layak menjadi milik Indonesia. Masyarakat juga memiliki berbagai pandangan mengenai Poco-Poco; Tito Karnavian menyebut Poco-Poco sebagai tari dan Guinness World Record mencatat Poco-Poco GWR sebagai *Largest Poco-Poco Dance* (Tari Poco-Poco Terbesar). Namun, masyarakat lebih banyak melakukan Poco-Poco sebagai senam kebugaran dan istilah “senam” dan “tari” sering disebut secara tidak konsisten. Poco-Poco sebagai lagu pun ada dalam bentuk rilisan kaset dan sudah tersedia di *digital service provider* (DSP) seperti Spotify, Joox dan Apple Music. Eksistensi Poco-Poco sebagai lagu, tari, dan senam dapat dikatakan sulit dipisahkan satu sama lain. Maka dalam tesis ini, Poco-Poco dibahas sebagai “budaya nasional” karena merupakan produk kesenian dan olahraga yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974) dan populer di kalangan masyarakat secara nasional.

Popularitas Poco-Poco tidak hanya tergantung dari Arie sebagai pencipta lagu dan Nanaku Group serta Yopie Latul sebagai artis penampil, tetapi juga ada pihak-pihak lain seperti relasi personal, TNI dan Polri, federasi olah raga, hingga masyarakat umum. Pihak lain ini dapat dikatakan sebagai agen yang membantu menciptakan, mempertahankan, dan melestarikan Poco-Poco lewat berbagai

kegiatan dan medium. Maka penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana proses berkembangnya Poco-Poco mulai dari lagu hingga menjadi kesenian nasional, dan peran dari agen-agen terkait dalam proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan lagu Poco-Poco menjadi “budaya nasional”?
2. Bagaimana peran konstelasi agensi yang terlibat dalam perjalanan Poco-Poco?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pengembangan Poco-Poco mulai dari lagu hingga menjadi kesenian nasional.
2. Mendeskripsikan peran para agen kesenian dalam pengembangan Poco-Poco.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi mengenai Poco-Poco sebagai kesenian nasional yang berkembang di zaman modern dan dinamikanya, sehingga memunculkan wacana baru mengenai pengembangan seni di masa depan. Konstelasi agensi yang dideskripsikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada pembaca mengenai jejaring sosial yang perlu dikembangkan dan tindakan yang dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan bentuk kesenian tertentu.